

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur. Banyak jenis tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat, tetapi dari sebagian besar dari tumbuhan obat itu tidak dikenali, sehingga tidak pernah mendapat perhatian dan terawat dengan baik. Bahkan tidak jarang ada sebagian tumbuhan obat justru terkesan sebagai tanaman liar sehingga keberadaannya sering dianggap mengganggu keindahan atau mengganggu kehidupan tumbuhan lainnya.

Sebelum perkembangan dunia kedokteran semakin meningkat, sejak dahulu kala masyarakat Indonesia sudah mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu penggunaan tanaman obat sebagai media penyembuhan suatu penyakit berdasarkan pada pengalaman turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan meracik, meramu tanaman obat, dan tradisi mengkonsumsi jamu secara turun-temurun yang sudah mengakar kuat bagi masyarakat Indonesia. Mahendra dalam (Panigoro, 2011) mengungkapkan adapun keunggulan pengobatan herba ini terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional ini terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan dari sebagian besar masyarakat bahwa efek samping yang ditimbulkan oleh tanaman obat tersebut tidak berbahaya, sehingga timbulah pemikiran dari masyarakat untuk kembali ke cara alamiah dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai salah satu alternatif untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit (Poeloengan, 2007).

Umumnya masyarakat dalam mengobati penyakit infeksi sering menggunakan obat antibiotik seperti tetrasiklin atau ampisilin atau antibiotik jenis lainnya yang dengan mudah dapat diperoleh. Padahal pemakaian antibiotik secara berlebihan dan kurang terarah dapat mengakibatkan terjadinya resistensi. Dengan

timbulnya resistensi terhadap antibiotik tertentu dapat menyebabkan kegagalan dalam pengobatan berbagai jenis penyakit infeksi, sehingga untuk mengatasinya diperlukan pencarian bahan alami sebagai alternatif pengobatan (Josodiwono dalam Poeloengan, 2007).

Saat ini berbagai penelitian tentang tanaman obat sering dilakukan oleh para peneliti dilihat dari kegunaan, khasiatnya, dan bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin. Salah satu kegunaan obat tradisional yaitu sebagai anti bakteri. Dimana antibakteri (antimikroba) itu sendiri ialah obat yang digunakan sebagai pembasmi mikroba, khususnya mikroba yang merugikan manusia.

Dari sekian banyak bakteri yang ada, beberapa bakteri yang sering menyebabkan penyakit adalah bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan flora normal yang bersifat oportunist, sehingga pada kondisi tubuh kurang baik dapat bersifat patogen. Salah satu contoh penyakit akibat infeksi *Staphylococcus aureus* ialah peradangan saluran pernafasan. Bakteri ini jua dapat menyebabkan endokarditis, osteomielitis akut hematogen dan meningitis. Sedangkan bakteri *Escherichia coli* dapat ditemukan pada kolon manusia, berkoloni pada intestine, dan beberapa jenis *Escherichia coli* kontaminan dapat ditemukan pada feses hewan atau manusia. Proses infeksi bakteri ini dapat melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran kemih, diare, sepsis, dan meningitis (Rohmanto, dkk. 2012).

Salah satu tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat adalah Kayu Kuning (*Arcangelisia flava Merr*). Tanaman ini berbentuk menjalar dengan batang kayu bulat, membelit pada pohon-pohon yang tinggi, daunnya berbentuk bulat telur, buahnya seperti duku, bergerombol dan keluar langsung dari batangnya. Tanaman ini merupakan tumbuhan liar yang umumnya ditemukan tumbuh di pantai berbatu atau di tepi-tepi hutan, pada ketinggian 100 – 800 m di atas permukaan laut. Berbunga pada bulan Juli – September, pengumpulan bahan sebaiknya dilakukan pada musim kemarau.

Di beberapa daerah di Sulawesi tumbuhan ini umumnya digunakan untuk pengobatan penyakit malaria, kencing manis, kencing batu dan lain-lain. Pada umumnya penggunaan batang kayu kuning untuk pengobatan dari dalam dengan cara minum air rebusannya. Di Jawa tumbuhan ini dipergunakan sebagai obat sariawan. Kayu dan daun kayu kuning mengandung saponin, flavonoida, dan tanin.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya meneliti dengan judul : **“Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kayu Kuning (*Arcangelicia flava Merr*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah apakah ekstrak Kayu Kuning (*Arcangelicia flava Merr*) dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas Antibakteri Ekstrak Kayu Kuning (*Arcangelicia flava Merr*) dalam menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi perorangan maupun institusi sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dibidang tanaman yang berkhasiat sebagai obat-obatan.
- b. Bagi masyarakat: sebagai masukan dan informasi bagi masyarakat mengenai mengenai khasiat tanaman Kayu Kuning (*Arcangelicia flava Merr*).